

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR* AND *EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI HIDROLISIS GARAM
DI SMAN 7 PADANG**

Skripsi

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kimia Sebagai Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

**NEFI SUSANTI
2008/ 00339**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN KIMIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Nama : Nefi Susanti
NIM : 00339
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : MIPA

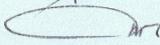
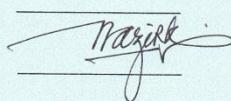
dengan judul

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI HIDROLISIS GARAM DI SMAN 7 PADANG

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang

Padang, 1 Agustus 2013

Tim Penguji

| | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|-----------------------------|--|
| 1. Ketua | : Dra. Andromeda, M.Si | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Dr. Hardeli, M.Si | 2.  |
| 3. Anggota | : Drs. Amrin, M.Si | 3.  |
| 4. Anggota | : Drs. Nazir KS, M.Pd, M.Si | 4.  |



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL RI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
JURUSAN KIMIA

Jl. Prof. Dr.Hamka, Kampus Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 7057420

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nefi Susanti
NIM/TM : 00339/2008
Program Studi : Pendidikan Kimia
Jurusan : Kimia
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Di SMAN 7 Padang** adalah benar merupakan hasil karya saya. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat nanti saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum negara yang berlaku, baik di Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2013

Yang menyatakan,

Nefi Susanti

ABSTRAK

Nefi Susanti: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Di SMAN 7 Padang.

Kurangnya aktivitas belajar siswa berakibat pada kurangnya penguasaan siswa pada materi pelajaran yang diberikan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga dapat menghilangkan kebosanan untuk belajar adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining*. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada materi hidrolisis garam karena adanya pengaruh aktivitas siswa dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *Randomized Control Group Postest Only Design*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPA yang terdaftar pada semester I tahun ajaran 2012/2013 SMAN 7 Padang. Sampel penelitian diambil dari anggota populasi, pengambilannya menggunakan teknik *random sampling*. Setelah didapat dua kelas sampel, penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara pengundian dan diperoleh kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes di akhir penelitian. Dari hasil penelitian terlihat bahwa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* memiliki nilai rata-rata (81,5) dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata (73,71). Setelah dilakukan uji-t pada taraf kepercayaan 0,05 didapatkan $t_{hitung} = 3,78$ dan $t_{tabel} = 1,67$ artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada hidrolisis garam kelas XI IPA di SMAN 7 Padang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala kerendahan hati dan keikhlasan yang mendalam, di sampaikan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan nikmat-Nya, sehingga atas rahmat dan nikmat-Nya yang tak terhingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Di SMA 7 Padang”

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Dra. Andromeda M.Si sebagai dosen pembimbing I serta penasehat akademik sekaligus sebagai Ketua Jurusan Kimia.
2. Bapak Dr. Hardeli, M.Si sebagai pembimbing II dan selaku Ketua Prodi Jurusan Kimia FMIPA UNP.
3. Bapak Drs. Amrin, M.Si, dan Drs. Nazir KS, M.Pd, M.Si sebagai dosen penguji.
4. Bapak Drs. Nursal Samin, selaku Kepala Sekolah SMAN 7 Padang beserta jajarannya.
5. Guru-guru Kimia SMAN 7 Padang .

6. Siswa-siswi kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMAN 7 Padang yang telah membantu penulis dalam penelitian.
7. Rekan-rekan mahasiswa jurusan kimia yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini telah ditulis sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang tahun 2010 dan konsultasi dengan dosen pembimbing. Namun demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------|---------|
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| BAB IPENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB I IKAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 7 |
| B. Kerangka Konseptual | 24 |
| C. Hipotesis Penelitian..... | 27 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 28 |
| B. Populasi dan Sampel | 29 |
| C. Variabel dan Data..... | 30 |
| D. Prosedur Penelitian..... | 32 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 37 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 44 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|------------------------|----|
| A. Deskripsi Data..... | 49 |
| B. Analisis Data..... | 52 |
| C. Pembahasan..... | 60 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 69 |
| B. Saran..... | 69 |

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
|----------------------|----|

| | |
|----------------------|----|
| DAFTAR LAMPIRAN..... | 72 |
|----------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Enam jenjang berpikir pada ranah kognitif..... | 20 |
| 2. Kerangka konseptual..... | 26 |
| 3. Grafik perbandingan persentase sampel pada aspek mengajukan pertanyaan kepada guru..... | 55 |
| 4. Grafik perbandingan persentase sampel pada aspek mengerjakan soal..... | 56 |
| 5. Grafik perbandingan persentase sampel pada aspek menjawab Pertanyaan guru..... | 56 |
| 6. Grafik perbandingan persentase sampel pada aspek berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah..... | 57 |
| 7. Grafik perbandingan persentase sampel pada aspek membuat catatan..... | 58 |
| 8. Grafik perbandingan persentase sampel pada aspek menyimpulkan Materi pelajaran..... | 58 |
| 9. Grafik perbandingan persentase sampel pada aspek memperhatikan Guru menjelaskan..... | 59 |
| 10. Grafik komulatif aktivitas siswa dari kedelapan aspek pada kelas eksperimen dan kelas kontrol..... | 60 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif..... | 10 |
| 2. Prosedur Pengelompokkan Heterogenitas Berdasarkan Kemampuan Akademik | 12 |
| 3. Rancangan Penelitian..... | 28 |
| 4. Skenario Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 33 |
| 5. Instrumen penelitian..... | 37 |
| 6. Ringkasa daya beda soal uji coba..... | 42 |
| 7. Ringkasan Indeks kesukaran soal uji coba..... | 43 |
| 8. Nilai rata – rata kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran..... | 50 |
| 9. Perbandingan persentase aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol..... | 51 |
| 10. Hasil perbandingan uji normalitas, ranah kognitif kelas eksperimen dan kelas kontrol..... | 53 |
| 11. Hasil uji homogenitas tes akhir..... | 53 |
| 12. Hasil uji hipotesis ranah kognitif..... | 54 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Nilai mid kimia semester II siswa kelas XI IPA SMA N 7 Padang tahun ajaran 2012/2013..... | 72 |
| 2. Uji Normalitas kelas populasi | 73 |
| 3. Uji Homogenitas kelas populasi..... | 77 |
| 4. Rencana pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen..... | 78 |
| 5. Rencana pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol..... | 88 |
| 6. Bahan ajar..... | 96 |
| 7. Penuntun praktikum..... | 108 |
| 8. Soal kuis..... | 122 |
| 9. Lembar observasi..... | 123 |
| 10. Kisi – kisi soal uji coba..... | 124 |
| 11. Soal uji coba..... | 125 |
| 12. Kunci jawaban soal uji coba..... | 131 |
| 13. Distribusi skor soal uji coba..... | 132 |
| 14. Uji validitas butir soal uji coba..... | 133 |
| 15. Uji reliabilitas tes soal uji coba..... | 134 |
| 16. Uji daya beda tes soal uji coba..... | 135 |
| 17. Uji Indeks kesukaran tes soal uji coba..... | 136 |
| 18. Hasil analisis soal uji coba..... | 137 |
| 19. Kisi – kisi soal tes akhir..... | 138 |

| | |
|--|-----|
| 20. Soal tes akhir | 139 |
| 21. Kunci jawaban soal tes akhir..... | 143 |
| 22. Daftar nilai tes akhir kelas eksperimen..... | 144 |
| 23. Daftar nilai tes akhir kelas kontrol..... | 145 |
| 24. Analisa jawaban tes akhir siswa pada kedua sampel..... | 146 |
| 25. Uji Normalitas kelas eksperimen..... | 148 |
| 26. Uji Normalitas kelas kontrol..... | 149 |
| 27. Uji Homogenitas terhadap hasil tes akhir kelas sampel..... | 150 |
| 28. Uji Hipotesis (Uji_t) tes akhir..... | 151 |
| 29. Nilai kuis siswa kelas eksperimen..... | 152 |
| 30. Nilai kuis siswa kelas kontrol..... | 153 |
| 31. Lembar observasi..... | 154 |
| 32. Wilayah luas di bawah kurva normal..... | 158 |
| 33. Nilai kritis L untuk uji liliefors..... | 159 |
| 34. Nilai kritis sebaran f..... | 160 |
| 35. Nilai persentil untuk distribusi t..... | 162 |
| 36. Dokumentasi penelitian..... | 163 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu kimia merupakan mata pelajaran sains yang mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bertolak dari pentingnya peranan kimia dalam kehidupan, kimia seharusnya mampu menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari penerapan ilmu kimia pada disiplin ilmu lain dan aplikasinya dalam perkembangan teknologi.

Banyak siswa mengeluh dan tidak menyukai pelajaran kimia karena dinilai rumit dan sulit dipahami sehingga siswa tidak terlalu antusias dalam belajar. Oleh karena itu, guru yang berperan sebagai fasilitator dan organisator harus bisa memilih bahkan menciptakan metode pembelajaran bervariasi dengan suasana belajar yang menyenangkan, agar siswa yang akan mempelajari ilmu kimia akhirnya beranggapan bahwa ilmu kimia itu menyenangkan dan tidak sulit, sehingga dapat menghasilkan siswa yang kompeten dalam bidang kimia. Untuk itu, guru harus bisa mengorganisasikan atau mengatur waktu yang tersedia agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat membuat siswa menguasai kompetensi yang terdapat dalam kurikulum. Saat ini kurikulum yang sedang berlaku yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP),

kurikulum ini disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi (Mulyasa, 2007:15). Berdasarkan KTSP, pembelajaran kimia yang dilaksanakan sekolah harus bisa membangun keaktifan, kreatifitas dan kemandirian siswa. Siswa dilatih untuk mampu membangun pemahaman sendiri tanpa bergantung terus pada guru.

Berbagai metode dan model pembelajarantelah dikembangkan dalam rangka meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam menguasai pelajaran. Salah satu pembelajaran yang berkembang adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa atau anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2003: 12). Pembelajaran kooperatif ini dapat melibatkan siswa secara aktif baik di dalam kelompok maupun individu. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil sehingga diharapkan siswa bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan salah seorang guru mata pelajaran kimia pada tanggal 10 Januari2013 di SMAN 7 Padang tentang pembelajaran kimia diketahui bahwa salah satu materi yang termasuk sulit dipahami siswa adalah hidrolisis garam. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa pada materi hidrolisis garam masih rendah di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Pada materi ini siswa dituntut untuk bisa memahami, mengingat, mengaplikasikan konsep senyawa –

senyawa. Dalam hal ini Guru masih menjadi sumber belajar yang dominan bagi siswa. Siswa mengerjakan latihan secara individu sehingga interaksi antarsiswa belum banyak terjadi.

Aktivitas dalam pembelajaran masih kurang, terlihat dari jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru, bertanya dan mengerjakan latihan masih sedikit dari penjelasan guru di sekolah SMAN 7 Padang. Nasution (2004: 90) mengatakan bahwa “tanpa aktivitas, belajar tidak akan memberikan hasil yang baik”, artinya aktivitas berbanding lurus dengan hasil belajar. Jika aktivitas belajar tinggi maka hasil belajar yang diperoleh juga akan menjadi lebih tinggi. Selain itu, interaksi dalam pembelajaran lebih banyak terjadi antara guru dengan siswa yang pandai dibandingkan dengan interaksi guru dengan siswa yang lainnya. Siswa terlihat belum berani bertanya langsung kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami materi ataupun mengerjakan latihan.

Jika hal tersebut terus dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk mensiasati masalah tersebut guru perlu melakukan berbagai usaha, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining*. Dalam model pembelajaran ini, siswa berperan sebagai fasilitator dan setiap siswa dalam kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan 1 buah soal yang diberikan dan bertanggung jawab menjelaskannya kepada teman sekelompoknya. Selain itu, siswa

dituntut untuk sangat aktif dan kreatif dalam belajar. Siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Model pembelajaran ini dapat membentuk sikap demokratis, saling menghargai, keberanian dalam mengemukakan pendapat, mandiri, dan memperluas wawasan siswa.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* adalah penelitian Febriyani Putri jurusan Matematika FMIPA UNP pada tahun 2010 di SMPN 13 Padang. Hasil penelitiannya adalah nilai rata – rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi daripada nilai rata – rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VII SMPN 13 Padang Tahun Pelajaran 2010/2011, dan penelitian Annisa Armi jurusan Kimia FMIPA UNP pada tahun 2012 di SMAN 5 Bukit tinggi. Hasil penelitiannya adalah nilai rata – rata hasil belajar kimia dalam materi Redoks pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi daripada nilai rata – rata hasil belajar kimia dalam materi Redoks pada kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas X di SMAN 5 Bukit Tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe**

Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam Di SMAN 7 Padang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Siswa kurang aktif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran karena kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya.
2. Hasil belajar kimia siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka dibatasi pada upaya peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan ranah afektif. Ranah kognitif yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), Sedangkan pada ranah afektif yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengajukan pertanyaan kepada guru, mengerjakan soal, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi didalam kelompok untuk memecahkan masalah, membuat catatan, menyimpulkan materi pelajaran dan memperhatikan guru menjelaskan pada materi hidrolisis garam di kelas XISMAN 7 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi Hidrolisis Garam di SMAN 7 Padang ?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi Hidrolisis Garam di SMAN 7 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bahan masukan bagi guru-guru kimia dan calon guru kimia dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar kimia khususnya materi hidrolisis garam sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar baru dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Proses Pembelajaran

Belajar mempunyai pengertian yang sangat kompleks, sehingga banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan dan pandangan yang berbeda. Menurut Hamalik (2008: 28) “belajar adalah suatu prosedur tingkah laku individu melalui interaksi individu dengan lingkungan”. Slameto (2003: 2) juga mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungan”. Gagne dan Berliner dalam Anni (2005: 4) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses yang didalamnya terjadi perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap karena pengalaman dari interaksi dengan lingkungan. Upaya untuk membuat siswa belajar disebut dengan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik (Kunandar, 2007: 256). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 tahun 2007 “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Untuk itu seorang guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat merangsang dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar secara aktif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa.

Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif sedangkan guru hanya membimbing dan menyediakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa untuk melaksanakan proses belajar. Seorang guru harus mampu mengembangkan proses belajar mengajar agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gulo (2002: 24) yaitu: “Bantuan guru dalam mengembangkan kegiatan belajar seseorang adalah dengan cara membuat kegiatan belajar itu berlangsung secara optimal”.

Dari pendapat dan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar yang aktif adalah siswa dan untuk dapat menyalurkan pesan pendidikan pada siswa, dilakukan dengan cara merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa atau anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2003: 12). Dalam

pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok berinteraksi antar sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, yaitu:

1. Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
 2. Para siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu.
 3. Untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapi.
 4. Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.
- Sumber Suherman (2003 : 260)

Dengan demikian terlihat bahwa pembelajaran kooperatif membuat siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk kelompoknya. Sehingga siswa yang mampu dalam hal akademik akan berusaha untuk membantu anggota lain yang memiliki kemampuan rendah agar tujuan kelompok tercapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif terdapat 6 (enam) langkah dalam pembelajaran kooperatif yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif

| Langkah | Indikator | Tingkah laku guru |
|-----------|---|--|
| Langkah 1 | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa. |
| Langkah 2 | Menyajikan informasi. | Guru menyajikan informasi kepada siswa. |
| Langkah 3 | Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. | Guru menginformasikan pengelompokan siswa. |
| Langkah 4 | Membimbing kelompok belajar. | Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar. |
| Langkah 5 | Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. |
| Langkah 6 | Memberikan penghargaan. | Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok |

Sumber : Ibrahim (2002: 11)

Roger dan David Jhonson dalam Lie (2003:20) menjelaskan ada lima unsur pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong royong) yang harus diterapkan, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada usaha dari setiap anggotanya.
2. Tanggung jawab perseorangan
Setiap anggota kelompok atau siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
3. Tatap muka
Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka atau berdiskusi.

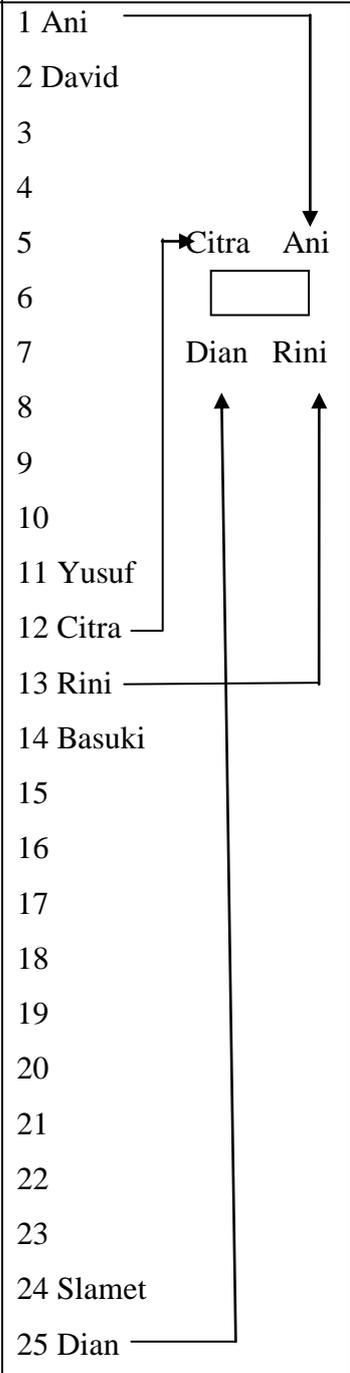
4. Komunikasi antar anggota
Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi.
5. Evaluasi proses kelompok
Setiap kelompok harus melakukan evaluasi hasil kerja sama mereka agar selanjutnya mereka dapat bekerja sama lebih efektif.

b. Pembentukan Kelompok pada Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. Oleh sebab itu sangat diperlukan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok pada pembelajaran kooperatif yaitu pengelompokan heterogenitas. Kelompok heterogenitas di sini dibentuk dengan memperhatikan kemampuan akademik. Siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi dikelompokkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang rendah.

Adapun langkah-langkah pembentukan kelompok menurut Lie (2002: 41) yaitu seperti pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Prosedur Pengelompokkan Heterogenitas Berdasarkan Kemampuan Akademik

| Langkah I Mengurutkansiswa berdasarkan kemampuan | Langkah II Membentuk Kelompok pertama | Langkah III Membentuk kelompok selanjutnya |
|---|---|--|
| 1 Ani 2 David 3 4 5 6 7 8 9 10 11 Yusuf 12 Citra 13 Rini 14 Basuki 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 Slamet 25 Dian |  <p>1 Ani</p> <p>2 David</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>5 → Citra Ani</p> <p>6 []</p> <p>7 Dian Rini</p> <p>8</p> <p>9</p> <p>10</p> <p>11 Yusuf</p> <p>12 Citra →</p> <p>13 Rini →</p> <p>14 Basuki →</p> <p>15</p> <p>16</p> <p>17</p> <p>18</p> <p>19</p> <p>20</p> <p>21</p> <p>22</p> <p>23</p> <p>24 Slamet</p> <p>25 Dian →</p> |  <p>1 Ani</p> <p>2 David</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>5 → Yusuf David</p> <p>6 []</p> <p>7 Slamet Basuki</p> <p>8</p> <p>9</p> <p>10</p> <p>11 Yusuf</p> <p>12 Citra →</p> <p>13 Rini →</p> <p>14 Basuki →</p> <p>15</p> <p>16</p> <p>17</p> <p>18</p> <p>19</p> <p>20</p> <p>21</p> <p>22</p> <p>23</p> <p>24 Slamet →</p> <p>25 Dian</p> |

Dalam penelitian ini siswa dikelompokkan berdasarkan nilai ujian semester I, satu kelompok beranggotakan 4-5 orang yang terdiri dari 1 orang berkemampuan akademis tinggi, 2-3 orang berkemampuan sedang dan 1 orang berkemampuan akademis rendah.

c. Pembelajaran Kooperatif *Student Facilitator and Explaining*

1. Pengertian *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* ini diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto. 2007: 52).

Model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya (Lie. 2004: 50). Dimana dalam model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* akan menjadikan siswa sebagai fasilitator dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghasilkan

karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya. Disini tidak hanya siswa yang berperan sebagai fasilitator, tetapi guru juga masih berperan sebagai fasilitator. Namun guru tidak terlalu banyak campur tangan dalam penyampaian materi terhadap siswa. Dari sini siswa diharapkan untuk aktif dalam berdiskusi dan melakukan presentasi terhadap materi yang didapatkan. Kemampuan akademik siswa yang heterogen dimanfaatkan sebagai acuan dalam membentuk kelompok belajar.

2. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Suprijono dalam “*Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*” langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

Penyampaian kompetensi dasar dalam silabus berguna untuk menentukan seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapai.

2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.

Guru diawal pembelajaran menyampaikan materi yang akan dipelajari secara garis besar ataupun melaksanakan

demonstrasi didepan kelas, serta guru memberikan penekanan materi diakhir pembelajaran.

- 3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Satu kelompok terdiri dari 4 orang yang heterogen, yaitu berbeda dalam kemampuan, jenis kelamin, ras, dan setiap kelompok bertanggung jawab terhadap setiap keberhasilan kelompoknya. Setiap kelompok diberi 4 buah soal, dimana soal disatu kelompok sama dengan soal dikelompok lainnya. Setiap siswa dalam kelompoknya masing-masing diberi nomor 1 sampai dengan 4. Sehingga masing-masing siswa dalam kelompoknya akan menjawab soal sesuai dengan nomornya masing-masing dalam waktu 5 menit. Kemudian dalam waktu 20 menit setiap siswa berkewajiban menjelaskan soal yang didapatkannya kepada teman-teman dalam kelompoknya. Setelah siswa berdiskusi dan bertukar ide di dalam kelompoknya masing-masing, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Dimana untuk mempresentasikan 1 soal siswa diberi waktu 2,5 menit. Jadi total waktu presentasi untuk 4 butir soal yang diberikan adalah 10 menit. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran, baik itu

sewaktu siswa berdiskusi didalam kelompok ataupun sewaktu siswa presentasi didepan kelas.

- 4) Guru mengkonfirmasi semua materi yang disajikan saat itu.

Apabila terdapat kelasahan konsep selama proses pembelajaran, maka guru meluruskan, membenarkan, melengkapi, dan menjelaskan konsep yang sebenarnya.

- 5) Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.

Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

- 6) Evaluasi.

Evaluasi dapat dilakukan dengan cara pemberian kuis disetiap akhir pembelajaran. Pada saat dilaksanakan kuis siswa tidak diperbolehkan bekerjasama. Hal ini dilakukan karena rata-rata nilai kuis setiap kelompok akan menentukan kelompok yang akan mendapatkan penghargaan kelompok.

- 7) Memberi penghargaan kelompok.

Pada akhir pembelajaran mengenai materi Koloid akan diberikan penghargaan kelompok kepada kelompok siswa yang memiliki nilai rata-rata kuis paling tinggi selama proses pembelajaran berlangsung (Suprijono. 2009: 128-129).

3. Kelebihan dan Kelemahan *Student Facilitator and Explaining*

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut (Joko. 2005: 91):

1) Kelebihan

- a) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.
- b) Melatih siswa aktif dan kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan.
- c) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, tanggung jawab, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- d) Mendorong tumbuhnya sikap demokratis.
- e) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif dan rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerjasama anggota kelompok.
- f) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa secara terbuka.
- g) Melatih siswa untuk dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
- h) Melatih kepemimpinan siswa.
- i) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar ide, pendapat dan pengalaman antar siswa.

2) Kelemahan

- a) Model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* memerlukan persiapan-persiapan yang rumit dibandingkan dengan metode lain, misalnya metode ceramah.
- b) Peserta didik yang pasif dalam kelompoknya memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal.

3. Teori Belajar

Teori-teori belajar dapat dikelompokkan menjadi empat aliran (Ellizar, 2009: 1-4).

a. Aliran Tingkah Laku (Behaviorisme)

Aliran ini dikemukakan oleh Thorndike (1874-1949) yang dikenal dengan stimulus-respon, di mana akibat stimulus yang diberikan, maka akan terjadi perilaku berupa respon terhadap stimulus yang diterima. Artinya seseorang mau belajar jika diberikan respon berupa *reward* (hadiah) dan *reinforcement* (hukuman).

b. Aliran Kognitivisme

Aliran ini lebih mementingkan proses dibandingkan hasil belajar. Belajar melibatkan proses berpikir yang lebih kompleks, di mana pengetahuan dibangun melalui proses interaksi dengan lingkungan.

c. Aliran Humanistik

Aliran ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, namun tujuan utama belajar adalah memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri). Artinya seseorang akan belajar jika yang dipelajarinya itu sesuai dengan kebutuhannya.

d. Aliran Sibernetik

Menurut aliran ini, belajar adalah proses pengolahan informasi. Teori ini hampir sama dengan teori kognitivisme, namun dalam teori ini jenis informasi yang akan dipelajari akan menentukan bagaimana proses terjadi. Belajar akan mudah apabila ciri-ciri dari sistem informasi yang akan dipelajari diketahui.

4. Hasil Belajar

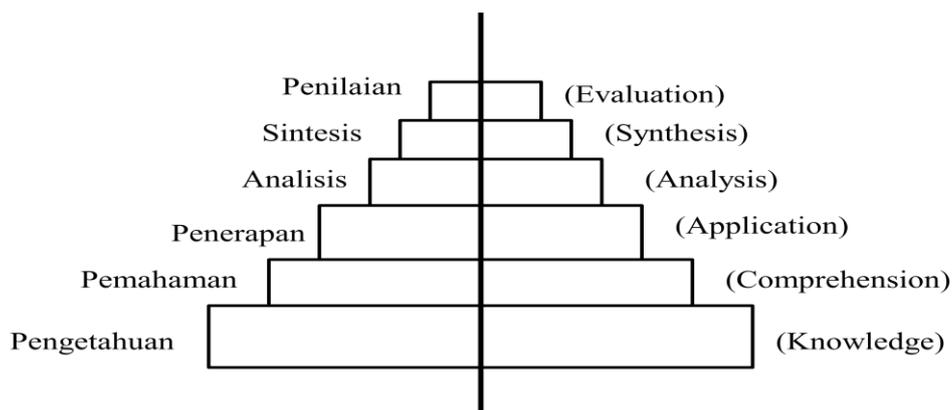
Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut sesuai dengan aspek-aspek tujuan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan pendidikan nasional baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Menurut Benyamin Bloom, hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Aspek-aspek yang tercakup dalam ketiga ranah tersebut adalah:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis(*analysis*), sintesis(*synthesis*) dan penilaian (*evaluation*). Keenam jenjang berpikir pada ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom itu, jika diurutkan secara hierarki piramidal adalah sebagaimana terlukis pada Gambar.



Gambar 1. Enam jenjang berpikir pada ranah kognitif

Sumber : Sudijono (2009: 53)

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan reflek,

keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks serta gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah ini, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2001:22-23).

Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

5. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu perilaku yang selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kemajuan atau prestasi yang gemilang yang diperoleh dari tingkah laku, pengalaman, dan latihan. Dengan demikian dalam proses pembelajaran sangat diharapkan adanya aktivitas belajar yang positif oleh siswa.

Nasution (2004: 90) mengatakan bahwa “tanpa aktivitas, belajar tidak akan memberikan hasil yang baik”, artinya aktivitas berbanding lurus dengan hasil belajar. Jika aktivitas belajar tinggi maka hasil belajar yang diperoleh juga akan menjadi lebih tinggi.

Berbagai macam aktivitas dapat dilakukan siswa di dalam kelas. Paul

B. Diedrich dalam Sardiman (2006 : 101) membagi aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dalam penelitian ini aktivitas yang diamati peneliti berpedoman pada pendapat Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2006 : 101). Aktivitas yang diamati selama proses pembelajaran yaitu *visual activities*, *oral activities*, *writing activities* dan *emotional activities*.

Hamalik (2008: 91) menyatakan manfaat aktivitas dalam belajar yaitu:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Memupuk bekerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.

- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis kekeluargaan musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerja sama antar sekolah dan masyarakat dan hubungan dengan orang tua siswa dan guru, yang bermanfaat dalam pendidikan.
- g. Pembelajaran belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamik.

6. Karakteristik materi

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang awalnya dilihat secara makroskopik (*observable*), kemudian baru dilihat secara mikroskopik (*unobservable*). Pengalaman belajar yang diberikan untuk siswa pada pokok bahasan Hidrokarbon ini adalah *enactive*, *iconic* dan *symbolic*. Pengalaman belajar *enactive* akan diberikan berupa demonstrasi yang dilakukan guru di depan kelas, pengalaman belajar *iconic* akan diberikan berupa peragaan *mollymood* oleh guru di depan kelas dan pengalaman belajar *symbolic* berupa rumus-rumus kimia, dan persamaan reaksi kimia.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Hidrolisis Garam merupakan materi pembelajaran di kelas XI SMA. Standar Kompetensi (SK) materi pelajaran ini adalah memahami sifat-sifat larutan asam-basa, metode pengukuran, dan terapannya. Kompetensi dasarnya (KD 4.4) adalah menentukan jenis garam yang mengalami hidrolisis dalam air dan

pH larutan garam tersebut. Oleh karena itu diharapkan siswa dapat mencapai indikator sebagai berikut :

1. Menentukan ciri-ciri beberapa jenis garam yang dapat terhidrolisis dalam air.
2. Menentukan sifat garam yang terhidrolisis dari persamaan reaksi ionisasi.
3. Menghitung pH larutan garam yang terhidrolisis.

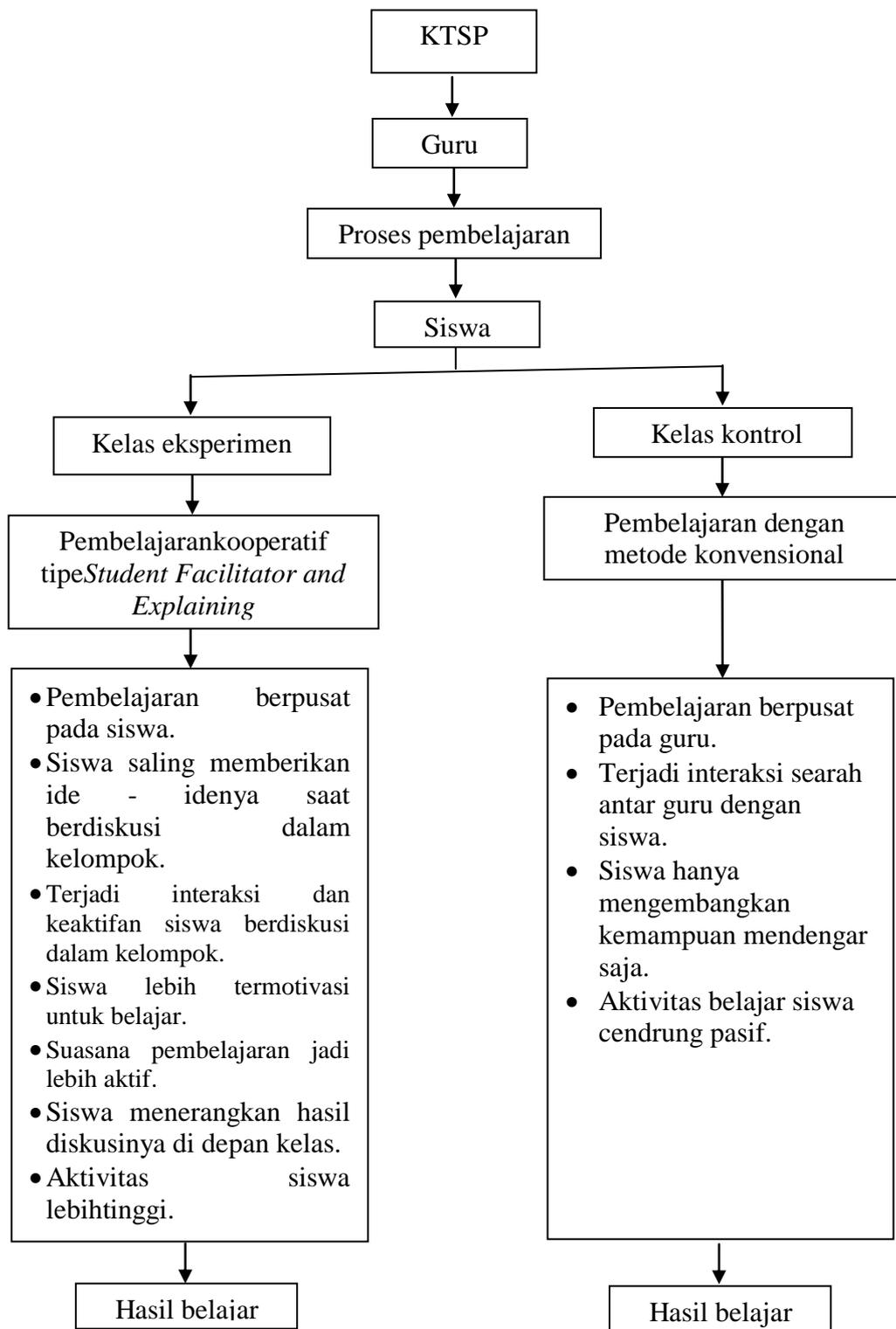
Berdasarkan indikator tersebut, maka dapat diketahui bahwa hidrolisis garam merupakan salah satu pokok bahasan yang melibatkan reaksi-reaksi dan membutuhkan pemahaman konsep untuk selanjutnya diaplikasikan dalam perhitungan. Materi Hidrolisis Garam ini ada pada lampiran 3 halaman 98.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan karakteristik materi di atas setiap materi dibagi menjadi kompetensi dasar yang harus dicapai ketuntasannya oleh setiap siswa sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Untuk mencapai suatu tujuan akhir dari masing-masing kompetensi dasar tersebut, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi dengan baik. Guru diberi kebebasan untuk menggunakan strategi belajar yang tepat dengan berbagai macam pendekatan dan metode serta teknik-teknik mengajar yang tepat agar siswa lebih aktif dalam belajar. Pada materi ini berdasarkan indikator siswa dituntut untuk dapat menentukan ciri-ciri beberapa jenis garam yang dapat terhidrolisis dalam air, sehingga guru harus bisa melatih siswa bagaimana cara menentukan ciri-ciri beberapa jenis garam yang dapat terhidrolisis dalam

air dan menentukan sifat garam yang terhidrolisis dari persamaan reaksi ionisasi serta menghitung pH larutan garam yang terhidrolisis dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ini.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining*. Model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mempresentasikan ide atau pendapat pada peserta lainnya (Lie. 2004: 50). Pada model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa dibagi atas beberapa kelompok yang anggotanya memiliki kemampuan akademis yang heterogen. Setiap siswa dalam kelompok harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya, karena setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok serta meningkatkan keberhasilan kelompoknya. Selain itu nilai kuis individu juga akan mempengaruhi nilai kelompok. Sewaktu berdiskusi setiap siswa akan menjadi fasilitator bagi teman-temannya dan menerangkan jawaban dari soal yang dimilikinya kepada teman-teman dalam kelompoknya. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kimia siswa yang selama ini masih rendah. Menurut Piaget yang dikutip dari Nasution bahwa seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri (Nasution. 1995: 89), dengan menerapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Kerangka konseptual dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini,



Gambar 2. Skema kerangka konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada materi hidrolisis garam di kelas XI SMAN 7 Padang”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dalam materi hidrolisis garam kelas XI IPA di SMAN 7 Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dapat dikemukakan beberapa saran dari penelitian ini sebagai berikut ini :

1. Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* ini, diharapkan guru dapat mengatur waktu seefisien mungkin dan mengontrol siswa dengan cara berkeliling dan bertanya pada setiap kelompok mengenai hal-hal yang tidak dimengerti.
2. Dalam penelitian ini hanya mengukur hasil belajar pada ranah kognitif dan ranah afektif. Diharapkan pada peneliti yang ingin mengangkat judul ini untuk meneliti selain ranah kognitif dan ranah afektif seperti psikomotor.
3. Dalam pembuatan soal diskusi diharapkan guru dapat membuat bermacam-macam bentuk soal sehingga daya berfikir siswa dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Agus, Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2005. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT MKK UNNES Press
- Annisa, Armi. 2012. “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Redoks Kelas X Di SMAN 5 Bukittinggi*”. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ellizar, Jalius. 2009. *Pengembangan Program Pembelajaran*. Padang: UNP Press
- Febriyani, Putri. 2010. “*Studi tentang Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan Sistem Jawab Berantai Pada Pembelajaran Matematika*”. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Johari.J.N.C dan N. Rachmawati. 2009. *Chemistry XI*. Jakarta: Esis
- Joko, Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- _____. Anita. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo

- _____. Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Mulyasa. 2007. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursell, J. dan Nasution, S. 2002. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba, Michael. 2004. *Kimia 2B untuk SMA kelas XI Semester II*. Jakarta: Erlangga
- Rahadian, Dewi. 2012. *Metoda Cerdik 1001 Soal Bahas Ala Tentor Kimia SMA*. Yogyakarta : Pelangi Edukasi.
- Roestiyah, NK. 1989. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara
- Roestiyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soekarwati. 1995. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- _____. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Indonesia